

BAB II
TINJAUAN UMUM
TENTANG MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA
DALAM PERSPEKTIF SYARIAH

A. Konsep Manajemen Secara Umum

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "*management*" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan, manajemen dan *management*.¹ Hal yang sama dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut M. Manullang bahwa istilah manajemen terjemahannya dalam bahasa Indonesia, hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan" seperti: ketatalaksanaan, manajemen, manajemen pengurusan dan lain sebagainya.²
- b. Dalam *Kamus Ekonomi*, *management* berarti pengelolaan, kadang-kadang ketatalaksanaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.³

8-9. ¹Harbangan Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana. 1993, hlm.

²M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara, 1963, hlm. 15 dan 17..

³DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 708.

Secara terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis.⁴ Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Manajemen seperti dikemukakan George. R.Terry adalah:

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources. (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).⁵

Dalam buku lainnya, George. R. Terry menyatakan, manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.⁶

- b. Menurut Sofyan Syafri Harahap manajemen adalah proses tertentu yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu yang

⁴Moekiyat, *Kamus Management*, Bandung: Alumni, 1980, hlm. 320.

⁵George.R.Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin (INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977, hlm. 4.

⁶George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm. 9.

sudah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya.⁷

- c. Menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.⁸
- d. Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).⁹
- e. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁰
- f. Menurut Sukarno K., manajemen ialah : 1). Proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 2). Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.¹¹

⁷Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 121.

⁸ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1984, hlm. 5.

⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2003, hlm. 10.

¹⁰ Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1989, hlm. 3.

¹¹ Sukarno K, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Miswar, 1983, hlm. 4.

g. Menurut Manullang, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kegiatan manajemen selalu diawali dengan perencanaan. Perencanaan dalam sebuah kegiatan sangat penting. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:



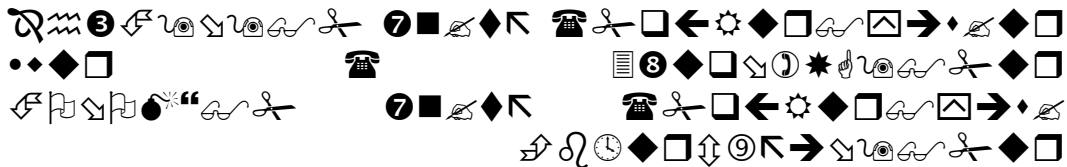
 (الحشر: 18)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)

Inti dari manajemen adalah mengelola sumber daya yang ada, terutama sumber daya manusia agar melakukan kerjasama melaksanakan

¹² M. Manullang, *op.cit*, hlm. 6.

kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kegiatan manajemen identic dengan saling membantu melaksanakan berbagai kegiatan. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al-Maidah: 2).

2. Fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen ini, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli manajemen.

- a. George R. Terry (Disingkat POAC)
 - 1) *Planning* (Perencanaan)
 - 2) *Organizing* (Pengorganisasian)
 - 3) *Actuating* (Penggerakan)
 - 4) *Controlling* (Pengendalian).
- b. Koont O' Donnel and Niclender:
 - 1) *Planning* (Perencanaan)
 - 2) *Organizing* (Pengorganisasian)
 - 3) *Staffing* (Penyusunan pegawai)
 - 4) *Directing* (Pemberian bimbingan)

5) *Controlling* (Pengendalian).

c. Newman

1) *Planning* (Perencanaan)

2) *Organizing* (Pengorganisasi)

3) *Assembling* (Perwakilan)

4) *Resources* (Penggalian sumber)

5) *Directing* (Pemberian bimbingan)

6) *Controlling* (Pengendalian).

d. Henri Fayol

1) *Forecasting and Planning* (Forecasting dan perencanaan)

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

3) *Commanding* (Perintah)

4) *Coordinating* (Koordinasi)

5) *Controlling* (Pengawasan).¹³

e. Herbert G. Hicks

1) *Creating* (Kreasi)

2) *Planning* (Perencanaan)

3) *Organizing* (Pengorganisasian)

3) *Motivating* (Motivasi)

5) *Communicating* (Komunikasi)

6) *Controlling* (Pengawasan).

f. Luther Gulick (Disingkat POSDCORB)

¹³Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hlm. 22.

- 1) *Planning* (Perencanaan)
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian)
- 3) *Staffing* (Penyusunan pegawai)
- 4) *Directing* (Pemberian Bimbingan)
- 5) *Coordinating* (Pengkoordinasian)
- 6) *Reporting* (Pelaporan)
- 7) *Budgeting* (PENGANGGARAN).

g. Sondang P. Siagian

- 1) *Planning* (Perencanaan)
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian)
- 3) *Motivating* (Pemberian motivasi)
- 4) *Controlling* (Pengendalian)
- 5) *Evaluating* (Penilaian).¹⁴

Pada uraian sebelumnya telah diutarakan beberapa definisi tentang manajemen. Walaupun batasan tersebut dibatasi pada beberapa saja, namun tampak jelas titik persamaan yang terdapat padanya. Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Fungsi *Planning*

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.¹⁵ Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan

¹⁴Mulyono, *op.cit.*, hlm. 23.

¹⁵Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema insani, 2003, hlm. 77.

datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada.¹⁶ Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.¹⁷

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.¹⁸ Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan

¹⁶Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 131.

¹⁷Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 948.

¹⁸George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm. 163.

imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran. Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu:¹⁹

- a) *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- b) *Survey terhadap lingkungan*
- c) Menentukan tujuan (objektives)
- d) *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- e) Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- f) *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- g) Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- h) *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan.

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.²⁰

Merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk

¹⁹Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004, hlm. 24,

²⁰A.Rosyad Shaleh,, *Management Da'wah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 64.

mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.

Dengan demikian perencanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas, Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a) Forecasting

Forecasting adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.²¹ Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang.²² Perencanaan di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka.

²¹ *Ibid.*, hlm. 65.

²² George R.Terry., dan Leslie.W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, alih bahasa, G.A. Ticoalu, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hlm. 56.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif suatu kegiatan di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan itu, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan suatu kegiatan.

b) Objectives

Objectives diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu, terjangkau.²³

Penyelenggaraan suatu kegiatan usaha dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah *forecasting*. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang tidak boleh tidak harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan kegiatan usaha.

Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran suatu usaha yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap

²³ Robert H. Davis, *Learning System Design*, New York: McGraw-Hill, Inc, 1974, hlm. 90.

tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai.²⁴ Sasaran tersebut harus diperjelas secara jelas guna mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan, wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat.²⁵

c) Mencari berbagai tindakan

Tindakan harus relevan dengan sasaran dan tujuan, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana. Tindakan harus sinkron dengan masyarakat, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan tindakan dapat menimbulkan dampak negatif.

Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternatif tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap kemungkinan tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut, harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

d) Prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi

²⁴Muchtaron, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Al-Amin, 1997, hlm, 189-190.

²⁵ Didin Hafidhuddin, *op.cit.*, hlm. 184 – 185.

selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan.²⁶ Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

e) Penjadwalan (*Schedul*)

Schedul merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses kegiatan suatu usaha. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi.²⁷

Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab menurut Drucker semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional.

f) Penentuan lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan suatu usaha.

²⁶ George R. Terry, dan Leslie. W. Rue, *op.cit.*, hlm. 69.

²⁷ Sondang P. Siagian, *op.cit.*, hlm. 11.

g) Biaya

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan suatu usaha.

2. Fungsi *Organizing*

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.²⁸ Sedangkan Fayol menyebutkan sebagai *to organize a bussiness is to provide it with everything useful to its functioning, raw materials, tools, capital, personal.*²⁹

Fayol melihat bahwa organisasi merupakan wadah pengambilan keputusan terhadap segala kesatuan fungsi seperti bahan baku, alat-alat kebendaan, menyatukan segenap peralatan modal dan personil (karyawan).

Baik Gumur maupun Fayol sama-sama melihat bahwa *organizing* merupakan pengelompokan orang-orang dan alat-alat ke

²⁸ Alex Gumur, *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, Jakarta: Barata, 1975, hlm. 23.

²⁹ Henry Fayol, *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son, 1985, hlm. 53.

dalam satu kesatuan kerja guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun mengenai wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisasi yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka terlihat adanya tiga unsur *organizing* yaitu:

- a. Pengenalan dan pengelompokan kerja
- b. Penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab.
- c. Pengaturan hubungan kerja.

Setelah adanya gambaran pengertian pengorganisasian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pengorganisasian sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi.³⁰

Pelaksanaan suatu kegiatan usaha dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses suatu kegiatan usaha. Sebab dengan pengorganisasian, rencana suatu

³⁰ Mahmuddin, *op.cit.*, hlm. 32.

kegiatan usaha akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga kerja dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana suatu kegiatan usaha.

3. Fungsi *Actuating*

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.³¹ Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan suatu kegiatan usaha benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan itu disebut "penggerakan" (*actuating*).

Inti kegiatan penggerakan adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain.³² Menurut SP. Siagian bahwa suatu organisasi hanya bisa

139. ³¹ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm.

³² Mahmuddin, *op.cit.*, hlm. 36.

hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan pergerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.³³

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses suatu kegiatan usaha, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Pergerakan merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan pergerakan setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan suatu

³³ SP. Siagian., *op.cit.*, hlm. 80.

kegiatan usaha. Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim disebut dengan *leadership* (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).³⁴

4. Fungsi *Controlling*

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.³⁵ Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁶

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

³⁴ Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981, hlm. 39 – 40.

³⁵ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 543

³⁶ Abdul Arifin Rahman, *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976, hlm. 99.

B. Sejarah Manajemen Syariah

Secara klasik, manajemen muncul ribuan tahun yang lalu ketika manusia berusaha untuk melakukan sebuah pengorganisasian yang diarahkan pada orang-orang yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendalian kegiatan-kegiatan manusia. Piramida-piramida Mesir serta Tembok Besar Cina merupakan bukti konkret bahwa proyek maha besar yang melibatkan ribuan manusia telah berlangsung jauh sebelum zaman modern. Secara tidak langsung mereka itu telah melakukan sebuah proses manajemen yang sudah tertata rapi, di mana tanpa mempedulikan sebutan manajemen pada saat itu, seseorang harus merencanakan apa yang harus dilakukan guna mengorganisasi manusia dan sumber daya alam untuk melaksanakan, memimpin dan mengarahkan para pekerja, dan melakukan pengendalian agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan tujuan atau yang telah direncanakan.³⁷

Manajemen klasik ini dimulai sejak pada zaman prasejarah (sebelum 1 Masehi). Perkembangan ilmu administrasi termasuk di dalamnya ilmu manajemen, telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan peradaban manusia. Hal ini berdasarkan perkembangan zaman manusia Mesopotamia, yaitu masyarakatnya telah menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Pada waktu itu mata uang logam telah menjadi alat tukar-menukar dalam mengatur perdagangan. Dilanjutkan pada zaman Babilonia yang terkenal dengan "Taman Gantungnya" menjadi karya yang sangat mengagumkan sampai

³⁷M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 37

zaman sekarang. Mesir Kuno sebagai salah satu peradaban dunia yang besar tercatat dalam "*pepirus*", yang dikenal dengan keajaiban Piramidanya, Sedangkan di Benua Asia diwakili dengan Tiongkok Kuno yang termasyhur dengan pola kepegawaiannya, yang sampai sekarang masih diadopsi dengan ujian dan rekrutmen pegawai "*Friendship System*".³⁸

Manajemen sama tuanya dengan peradaban di Yunani kuno dan Kerajaan Romawi. Abad XX di negara-negara yang maju mulai muncul suatu cabang ilmu pengetahuan yaitu manajemen.³⁹ Sepanjang abad 19 dan 20, banyak peneliti yang tertarik pada manajemen yang mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia. Dalam penelitiannya menggunakan peralatan yang baru dan utama terhadap manajemen, seperti pemusatan pada pengambilan keputusan dan analisa sistem-sistem ke dalam arus utama pemikiran manajemen.⁴⁰

Meski semua ekonom mengenal Adam Smith dan buku *Wealth of Nations*-nya, hanya segelintir yang membacanya dengan teliti. Dalam buku itu, Adam Smith mengutip laporan perjalanan Doktor Pocock yang menjelaskan rahasia kesuksesan para pedagang Arab. Keberhasilan mereka, tulis Smith, terletak pada keramahan dan kemurah-hatiannya. Tepatnya, ia menulis, "Ketika mereka memasuki sebuah kota, mereka mengundang orang-orang di jalan, baik kaya maupun miskin, untuk makan bersama dengan duduk

³⁸ *Ibid.*, hlm. 38

³⁹ G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A. Tieoalu, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988, hlm. 3.

⁴⁰ Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalian Indonesia, 2008, hlm. 15.

bersila. Mereka memulai makan dengan mengucapkan bismillah dan mengakhirinya dengan ucapan hamdallah.⁴¹

Ratusan tahun kemudian, umat Islam seakan meninggalkan konsep manajemen yang telah membuat dunia terkesima ini. Syukurlah, belakangan ini sejumlah mujtahid Islam mulai menggali kembali khazanah keilmuan ini.⁴²

Sebenarnya, sejak awal, Islam telah mendorong umatnya untuk mengorganisasi setiap pekerjaan dengan baik. Manajemen telah mendapat perhatian di dalam Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai kepada zaman ke-khalifahan. Manajemen yang bermakna pengelolaan atau pengurusan terhadap organisasi digunakan di dalam berbagai aspek kehidupan seperti berdakwah, berbisnis, berpolitik, militer, dan kehidupan sosial lainnya. Tanpa manajemen tidak mungkin Rasulullah mampu menyebarkan Islam dalam waktu singkat di jazirah Arab.⁴³

Menurut Philip K. Hitti bahwa sekitar 571 M., seorang bayi keturunan Quraisy lahir di Mekkah. Hingga saat ini, tidak diketahui secara pasti apa nama yang diberikan oleh ibunya pada bayi itu.⁴⁴ Terlepas dari perbedaan pendapat tentang nama bayi itu, namun pengakuan Muhammad sebagai orang yang berkualitas dalam kepemimpinannya tidak hanya dari kalangan muslim

⁴¹Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2010, hlm. 170.

⁴²*Ibid*

⁴³Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema insani, 2003, him. 25.

⁴⁴Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005, hlm. 139.

tetapi juga dari orang-orang Barat. Muhammad itu adalah manusia yang sempurna dari generasinya dan merupakan simbol yang tepat dari Tuhan.

Michael H. Hart menempatkan Muhammad dalam ranking pertama di antara seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah kehidupan manusia. Ia mengemukakan alasan pemilihan tersebut: “*My Choice of Muhammad to lead the list of the world’s most influential persons may surprise some readers and may be questioned by others, but he was the only man in history who was supremely successful on both the religious and secular level*”. Maknanya kira-kira adalah bahwa pilihan saya tentang Muhammad untuk dimasukkan ke dalam daftar orang-orang paling yang berpengaruh dunia itu boleh mengejutkan beberapa pembaca dan bisa ditanyakan oleh yang lain, tetapi ia adalah satu-satunya manusia di dalam sejarah yang amat sukses di dalam level sekuler dan religius.⁴⁵

Di dalam bidang bisnis Muhammad juga dipandang sebagai orang yang berhasil. Ia memiliki sifat yang mulia, jujur dan amanah sehingga dipercaya menjadi *investment manager* oleh Siti Khadijah untuk mengelola bisnisnya yang menghasilkan kinerja bisnis baik dan menguntungkan. Setelah menikah dengan Siti Khadijah, Rasulullah beralih fungsi menjadi *business owner* atau pemilik bisnis.⁴⁶

Dalam era belakangan ini, sebenarnya telah muncul sebuah paradigma manajemen baru yakni manajemen Islam, walaupun belum ada kesepakatan

⁴⁵ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, hlm. 27.

⁴⁶ Kisah selengkapnya perjalanan Nabi Muhammad menjalankan perdagangan Khadijah dapat dibaca dalam Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003, hlm. 63.

ahli mengenai hal tersebut. Tetapi setidaknya perkembangan sistem ekonomi Islam akan menjadi dasar untuk melangkah kepada terbentuknya teori atau paradigma manajemen yang dapat menjadi kajian ilmiah.⁴⁷

Paradigma manajemen Islam tersebut memiliki dua makna: 1). Manajemen sebagai ilmu; 2). Manajemen sebagai aktivitas. *Pertama*, sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban (*hadlarah*) manapun, sehingga hukum mempelajarinya adalah *fardu kifayah*. *Kedua*, sebagai aktivitas, manajemen terikat pada aturan syara', nilai atau *hadlarah* Islam. Manajemen islami berpijak pada akidah Islam. Aqidah Islam adalah dasar ilmu pengetahuan atau *tsaqofah* Islam.

Manajemen Islam saat ini menjadi bagian penting dalam kajian ilmu pengetahuan, seiring dengan munculnya trend “ekonomi Islam” sebagai salah satu alternatif baru sistem perekonomian dunia.⁴⁸ Sistem ekonomi komunis dan ekonomi kapitalis telah gagal dalam mewujudkan keadilan masyarakat⁴⁹.

⁴⁷ Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma dan qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna (QS. al-Ma'idah ayat 3). Lihat Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: kencana, 2006, hlm. 11.

⁴⁸ Menurut Kursyid Ahmad sebagaimana dikutip oleh Mustafa Edwin Nasution dkk, bahwa ekonomi Islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam. Lihat Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: kencana, 2006, hlm. 17. Menurut Adiwarmar Karim, bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal, yakni tauhid, keadilan, kenabian, khilafah, dan *Ma'ad* (hasil). Lihat Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: III T Indonesia, 2002, hlm. 17.

⁴⁹ Menurut Taqyuddin An-Nabhani bahwa para pakar ekonomi kapitalis melihat manusia hanya sebagai materi, tanpa melihat dari segi spiritual, budi pekerti/moral, dan tujuan-tujuan yang bersifat non-materi. Mereka tidak pernah memperhatikan ketinggian moral. Lihat Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, terj. Moh. Maghfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 17.

Dalam kehidupan perekonomian maka ekonomi Islam menjadi bagian penting dan banyak dikaji dalam lingkungan akademis baik di negara-negara Islam maupun negara non-Islam. Sistem ekonomi Islam dapat lebih banyak memenuhi tujuan dibanding sistem ekonomi yang lain. Kemakmuran yang ingin dicapai oleh sistem ekonomi Islam adalah kemakmuran duniawi dan ukhrawi sedangkan sistem yang lain hanyalah kemakmuran duniawi.

Dalam sistem ekonomi sosialis pemerataan dapat terwujud tetapi keadilan diabaikan, sebaliknya dalam sistem kapitalis keadilan dapat terwujud sedangkan pemerataan bertentangan dengan ideologi yang ditanamkan. Secara normatif dengan ekonomi Islam stabilitas dapat terwujud karena tanpa riba sehingga stabilitas moneter dapat terkendali.

Persatuan, keserasian, perdamaian, kelestarian sumberdaya alam sejak awal sangat diperhatikan dalam Islam. Sementara sistem lain tidak pernah membahas tentang kelestarian alam, baru pada akhir-akhir ini muncul kesadaran pentingnya kelestarian alam setelah banyak terjadi kerusakan di bumi dan bencana yang ditimbulkannya. Ekonomi Islam sangat menekankan kemandirian melalui persuasi kultural.⁵⁰

Manajemen dalam Islam juga memiliki dua unsur penting yaitu subyek dan obyek. Subyek itu pelaku/manajer, dan obyek itu tindakan manajemen yang terdiri dari organisasi, sumber daya manusia, dana,

⁵⁰ Menurut M.M. Metwally sebagaimana dikutip oleh Heri Sudarsono, bahwa ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas. Lihat Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV Adipura, 2004, hlm. 13.

operasi/produksi, pemasaran, dan sebagainya, dan memiliki empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.⁵¹

Negara Islam pada zaman Rasulullah SAW, *Khulafa al-Rasyidin*, Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen tersebut di atas, meskipun belum menggunakan istilah seperti sekarang. Rasul dan para sahabat telah menggunakan manajemen untuk mengatur kehidupan dan bersandar pada pemikiran manajemen Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah (hadis). Sangat keliru jika ada yang mengatakan manajemen belum diterapkan di masa-masa awal Islam.⁵²

C. Manajemen Sumber Daya Manusia Syariah

1. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia Syariah

Manajemen sumber daya manusia terdiri dari kata manajemen dan sumberdaya manusia. Manajemen adalah upaya mengarahkan/memimpin sesuatu daya-usaha melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengendalian sumber daya manusia dan bahan ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁵³ Dalam pengertian ini, sumber daya manusia termasuk salah satu yang menjadi obyek pengendalian dalam manajemen. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan salah

⁵¹ Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, hlm. 2.

⁵² *Ibid.*, hlm. 3.

⁵³ Moefti Wiriadihardja, *Dimensi Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 30.

satu bidang dalam ilmu manajemen, yang juga sering disebut dengan istilah manajemen personalia.

Manajemen sumber daya manusia atau manajemen personalia adalah proses penataan yang bersangkutan dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja dengan efisien demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.⁵⁴ Dengan demikian, manajemen sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai penataan tenaga atau pegawai, yang mencakup tata cara memperoleh dan menggunakan tenaga kerja dengan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia dalam sebuah lembaga bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.⁵⁵ Apabila manajemen sumber daya manusia dikaitkan dengan syari'ah, berarti manajemen yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan syari'ah, khususnya yang terkait dengan tenaga dan pegawai dalam suatu lembaga.

Manajemen sumber daya manusia dalam perspektif syari'ah diarahkan pada dua perbuatan manusia di dunia, yaitu perbuatan yang dinamakan *muamalah* dan perbuatan yang termasuk dalam kategori ibadah. Suatu perbuatan ibadah pada asalnya tidak boleh dilakukan kecuali ada dalil atau ketentuan yang terdapat dalam Al Qur'an dan/atau Hadits,

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 81.

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 42.

yang menyatakan bahwa perbuatan itu harus atau boleh dilakukan. Sedang dalam muamalah pada asalnya semua perbuatan boleh dilakukan kecuali ada ketentuan dalam Al Qur'an dan/atau Hadits yang melarangnya.⁵⁶

Kaitannya dengan konsep manajemen syariah, menurut Sofyan Syafri Harahap, manajemen Islam adalah sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori menyeluruh yang konsisten dan dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam.⁵⁷ Sedangkan Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, menyatakan bahwa manajemen syariah membahas perilaku yang diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi. Manajemen syari'ah membahas struktur yang merupakan sunatullah dan struktur yang berbeda-beda itu merupakan ujian Allah. Manajemen syari'ah membahas sistem, dimana sistem yang dibuat harus menyebabkan perilaku pelakunya berjalan dengan baik.⁵⁸

2. Landasan Manajemen Sumber Daya Manusia Syariah

Sudah seharusnya manajemen syari'ah didasarkan pada hal-hal yang bersifat syar'i. Adiwarmanto A. Karim menyatakan bahwa manajemen syariah harus mencakup empat hal, yaitu: *pertama*, manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak Islami. *Kedua*, kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja. *Ketiga*, faktor

⁵⁶Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabet, 2003, hlm. 91.

⁵⁷Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 126.

⁵⁸Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 5 dan 9.

kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis. *Keempat*, sistem dan struktur organisasi sama pentingnya.⁵⁹ Empat hal tersebut juga berlaku pada manajemen dalam bidang sumber daya manusia yang merupakan bagian dari bidang manajemen. Berikut ini dijelaskan 4 (empat) landasan melaksanakan manajemen syariah tersebut.

a. Nilai-nilai dan Akhlak Islami

Nilai-nilai dan akhlak Islami yang menjadi dasar manajemen Islam, di antaranya: tauhid, adil, *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Nilai-nilai ini merupakan sifat-sifat yang harus diimplementasikan umat Islam. Nilai-nilai tersebut oleh Adiwarmanto Karim dikategorikan juga sebagai "nilai-nilai universal teori ekonomi".⁶⁰

1) Tauhid

Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa "tidak ada sesuatu pun yang layak disembah selain Allah" dan "tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya. selain dari pada Allah" karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk "memiliki" untuk sementara waktu. sebagai ujian bagi mereka.

⁵⁹Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 171.

⁶⁰Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: III T Indonesia, 2002, hlm. 18

Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia. tetapi memiliki tujuan". Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, termasuk aktiviitas ekonomi dan bisnis.⁶¹

2) 'Adl

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara zalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia supaya semua mendapat manfaat dari padanya secara adil dan baik.

Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Islam mendefinisikan adil sebagai "tidak menzalimi dan tidak dizalimi". Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain sehingga terjadi

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 18.

eksploitasi manusia atas manusia". Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya".⁶²

3) *Siddiq*

Sifat *siddiq* (benar, jujur) harus menjadi visi hidup setiap muslim. Karena hidup kita berasal dari Yang Maha Benar, maka kehidupan di dunia pun harus dijalani dengan benar supaya kita dapat kembali kepada pencipta kita, Yang Maha Benar. Dengan demikian tujuan hidup muslim sudah terumus dengan baik. Dari konsep *siddiq* ini muncullah konsep turunan khas ekonomi dan bisnis, yakni efektifitas (mencapai tujuan yang tepat, benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan dengan benar yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran, karena kalau mubazir berarti tidak benar).

4) *Amanah*

Amanah (tanggungjawab, dapat dipercaya, kredibilitas) menjadi misi hidup setiap muslim. Karena seorang muslim hanya dapat menjumpai Sang Maha Benar dalam keadaan ridha dan diridhai, yaitu manakala ia menepati amanat yang telah dipikulkan kepadanya. Sifat ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggungjawab pada setiap individu muslim. Kumpulan individu dengan kredibilitas dan tanggungjawab yang tinggi akan melahirkan masyarakat yang

⁶² Kata adil (*al-'adl*) berasal dari bahasa Arab, dan dijumpai dalam al-Qur'an, sebanyak 28 tempat yang secara etimologi bermakna pertengahan. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hlm. 448 – 449.

kuat, karena dilandasi oleh saling percaya antaranggotanya. Sifat amanah memainkan peranan yang fundamental dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggungjawab, kehidupan ekonomi dan bisnis akar hancur.⁶³

5) *Fathanah*

Sifat *fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualita) dapat dipandang sebagai strategi hidup setiap muslim. Karena untuk mencapai Sang Maha Benar, seorang muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh-Nya. Potensi paling berharga dan termahal yang hanya yang diberikan pada manusia adalah akal (intelektualita). Karena itu Allah dalam Alqur'an selalu menyindir orang-orang yang menolak seruan untuk kembali (taubat) kepada-Nya dengan kalimat "Apakah kamu tidak berpikir? Apakah kamu tidak menggunakan akalmu?" Dan orang yang paling bertakwa justru adalah orang yang paling mengoptimalkan potensi pikirnya. Bahkan peringatan yang paling keras adalah "dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.

Implikasi ekonomi dan bisnis dari sifat ini adalah bahwa segala aktivitas harus dilakukan dengan ilmu, kecerdikan dan pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Jujur, benar, kredibel dan bertanggung jawab saja tidak

⁶³ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: III T Indonesia, 2002, hlm. 19.

cukup dalam berekonomi dan berbisnis. Para pelaku harus pintar dan cerdas supaya usahanya efektif dan efisien, dan agar tidak menjadi korban penipuan.⁶⁴

6) *Tabligh*

Sifat *tabligh* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) merupakan taktik hidup muslim karena setiap muslim mengemban tanggung jawab da'wah yakni menyeru, mengajak, memberitahu. Sifat ini bila sudah mendarah daging pada setiap muslim, apalagi yang bergerak dalam bidang ekonomi dan bisnis akan menjadikan setiap pelaku ekonomi dan bisnis sebagai pemasar-pemasar yang tangguh dan lihai. Karena sifat *tabligh* menurunkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (personal maupun massal), pemasaran, penjualan, periklanan, pembentukan opini massa, *open management*, iklim keterbukaan dan lain-lain.

Dengan demikian kegiatan ekonomi dan bisnis manusia harus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul. Nabi misalnya mengajarkan bahwa "Yang terbaik di antaramu adalah yang paling bermanfaat bagi manusia". Dengan kata lain, bila ingin "menyenangkan Allah" maka kita harus menyenangkan hati manusia. Prinsip ini akan melahirkan sikap profesional, prestatif, penuh perhatian terhadap pemecahan masalah-masalah manusia dan terus menerus mengejar hal yang

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 19

terbaik sampai menuju kesempurnaan. Hal yang demikian dianggap sebagai cerminan dari penghambaan (ibadah) manusia terhadap penciptanya.

Bila ekonom muslim akan menyusun teori dan proposisinya, maka hal yang harus menjadi pegangan adalah bahwa segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya pasti benar. Bila ada hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh manusia dengan akalnyanya, maka menjadi tugas manusia untuk terus berusaha menemukan kebenaran tersebut dengan cara apapun.⁶⁵

b. Kompensasi (Balas Jasa) Ekonomis terhadap Pekerja

Kompensasi ekonomis terhadap pekerja menyangkut di dalamnya sistem penggajian yang adil. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "adil" didefinisikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.⁶⁶ Secara etimologis, dalam *Kamus Al-Munawwir*, *al'adl* berarti perkara yang tengah-tengah.⁶⁷ Dengan demikian, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*al-musâwah*). Istilah lain dari *al-'adl* adalah *al-qist*, *al-misl* (sama bagian atau semisal). Secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 20.

⁶⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 8

⁶⁷ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 906.

sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.⁶⁸ Al-Qur'an memerintahkan perbuatan adil dan kebajikan seperti bunyi firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (QS Al-Nahl [16]: 90).⁶⁹

Sehubungan dengan itu, Murtadha Muthahhari menggunakan kata "adil" dalam empat hal, *pertama*, yang dimaksud dengan adil adalah keadaan yang seimbang; *kedua*, persamaan dan penafian (peniadaan) terhadap perbedaan apa pun; *ketiga*, memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya.⁷⁰

Menurut Juhaya S.Praja, dalam Islam perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang tanpa pandang bulu. Keharusan berlaku adil pun harus ditegakkan dalam keluarga dan masyarakat muslim itu sendiri, bahkan kepada bawahan atau para pekerja/buruh pun umat

⁶⁸Abdul Aziz Dahlan, *et. al, (ed), Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 25.

⁶⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1986, hlm. 415.

⁷⁰Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan anggota IKAPI, 1981, hlm. 53 – 56. Dalam tulisannya "Rhetorica", Aristoteles membedakan dua macam keadilan, yaitu keadilan distributif dan keadilan komutatif. Keadilan distributif adalah keadilan yang memberikan kepada setiap orang jatah menurut jasanya (pembagian menurut haknya masing-masing). Ia tidak menuntut supaya tiap-tiap orang mendapat bagian yang sama banyaknya; bukan persamaan, melainkan kesebandingan. Sedangkan keadilan komutatif ialah keadilan yang memberikan pada setiap orang sama banyaknya dengan tidak mengingat jasa-jasa perseorangan. Ia memegang peranan dalam tukar menukar, pada pertukaran barang-barang dan jasa, dalam mana sebanyak mungkin harus terdapat persamaan antara apa yang dipertukarkan. Keadilan komutatif lebih menguasai hubungan antara perseorangan khusus, sedangkan keadilan distributif terutama menguasai hubungan antara masyarakat (khususnya negara) dengan perseorangan khusus. Lihat C.S.T.Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hlm. 42

Islam diperintahkan berlaku adil.⁷¹ Oleh karena itu, menurut Adiwarman Karim menjadi suatu kezaliman bila perusahaan memanipulasi semangat juang seorang pekerja dengan menahan haknya, kemudian menghiburnya dengan iming-iming pahala yang besar. Urusan pahala, Allah yang mengatur. Urusan kompensasi ekonomis, kewajiban perusahaan membayarnya.⁷²

c. Faktor Kemanusiaan dan Spiritual

Menurut Adiwarman Karim, pekerja harus diperlakukan dengan hormat dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Tingkat partisipatif pekerja tergantung pada intelektual dan kematangan psikologisnya. Bila hak-hak ekonomisnya tidak ditahan, pekerja dengan semangat jihad akan mau dan mampu melaksanakan tugasnya jauh melebihi kewajibannya.⁷³

d. Sistem dan Struktur Organisasi (Ukhuwal Islamiyah)

Menurut Adiwarman Karim, pimpinan harus dekat dengan bawahan. Kedekatan atasan dengan bawahan dalam *ukhuwah Islamiyah*, tidak berarti akan menghilangkan otoritas formal dan ketaatan bawahan pada atasan selama kedekatan itu tidak mengandung dosa.⁷⁴

⁷¹Juhaya S.Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA, 1995, hlm. 73.

⁷²Adiwarman A Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 171.

⁷³*Ibid.*, hlm. 171.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 171.